

TANTANGAN DAN PELUANG MANAJEMEN KOLABORATIF DALAM PENGELOLAAN SITUS SEJARAH: STUDI KASUS MAKAM DATUK SULAIMAN

¹Rosita, ²Muhaemin, ³Firman Patawari, ⁴Amriani, ⁵Muh. Akbar,
⁶Andi Achmad Syam, ⁷Uswatun Hasanah Junaid

¹²³Universitas Islam Negeri Palopo, ⁴⁵⁶⁷Universitas Muhammadiyah Palopo

E-mail: ¹1902060124@iainpalopo.ac.id, ²muhaemin@iainpalopo.ac.id,
³firman_patawari@iainpalopo.ac.id, ⁴amriani@umpalopo.ac.id, ⁵muhammadakbar@umpalopo.ac.id,
⁶andiachmadsyam@umpalopo.ac.id, ⁷uswatunhasanahj@umpalopo.ac.id

Abstract

Situs sejarah memiliki peran strategis dalam pelestarian nilai-nilai budaya, spiritual, dan historis masyarakat. Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu situs bersejarah penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, menganalisis peluang, dan merumuskan strategi kolaboratif dalam pengelolaan situs tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pengelolaan meliputi lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, minimnya kebijakan konservasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Namun, terdapat peluang strategis berupa dukungan budaya lokal, potensi wisata religi, dan keterlibatan komunitas. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan teori manajemen kolaboratif dalam konteks pelestarian situs sejarah berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: manajemen kolaboratif, situs sejarah, makam Datuk Sulaiman, pelestarian budaya

Abstrak

Historical sites play a strategic role in preserving cultural, spiritual, and historical values of society. The Tomb of Datuk Sulaiman in Pattimang Village, Malangke District, North Luwu Regency is a significant historical site in the Islamization process of South Sulawesi. This study aims to identify challenges, analyze opportunities, and formulate collaborative management strategies for the site's preservation. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the main challenges include weak stakeholder coordination, lack of conservation policies, and low community participation. Nevertheless, strategic opportunities exist, such as strong local cultural support, religious tourism potential, and community engagement. This research contributes to the development of collaborative management theory in the context of local wisdom-based historical site preservation.

Keywords: collaborative management, historical site, Datuk Sulaiman's tomb, cultural preservation

PENDAHULUAN

Situs sejarah merupakan bagian integral dari warisan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai historis, religius, dan sosial yang penting untuk dilestarikan. Warisan budaya berupa benda maupun bukan benda memiliki nilai sekaligus menjadi simbol identitas masyarakat lokal yang dapat merepresentasikan akar budaya bangsa Indonesia (Putri, Kumalasari, dan Aditia

2025) Pengelolaan situs sejarah menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan strategi yang tidak hanya mempertahankan eksistensi fisik bangunan atau lokasi, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu situs sejarah penting di Sulawesi Selatan adalah Makam Datuk Sulaiman, atau lebih dikenal sebagai Datuk Patimang, tokoh penyebar Islam di Kerajaan Luwu pada abad ke-16. Kontribusinya dalam proses Islamisasi wilayah Sulawesi Selatan menjadikan makamnya sebagai simbol penting dalam narasi sejarah lokal dan nasional (Bustan, Najamuddin, dan Jumadi 2022).

Pada konteks pengelolaan situs sejarah, pendekatan manajemen kolaboratif menjadi suatu keharusan. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta (Nugraha, Samin, dan Septiawan 2025). Kolaborasi ini ditujukan untuk menciptakan sinergi dalam upaya pelestarian dan pengembangan situs sejarah secara berkelanjutan. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan situs Makam Datuk Sulaiman belum sepenuhnya optimal. Berbagai tantangan muncul, baik dari segi pendanaan, koordinasi antar-lembaga, rendahnya partisipasi masyarakat, maupun kurangnya kebijakan strategis dalam konservasi dan promosi situs sejarah tersebut (Bulu, Nuryani, dan Karim 2020).

Di sisi lain, situs ini juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pusat pendidikan sejarah, destinasi wisata religi, serta media pembentukan identitas dan karakter budaya masyarakat (Adinugraha et al. 2025). Peluang ini dapat dimaksimalkan apabila dikelola dengan pendekatan kolaboratif yang efektif, berbasis pada prinsip pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai lokal. Maka dari itu, kajian tentang manajemen kolaboratif dalam pengelolaan situs sejarah ini menjadi sangat penting, terutama untuk merumuskan model strategis yang dapat diimplementasikan dalam konteks lokal (Syah, Adiatma, dan Dhamayanty 2025).

Kajian mengenai manajemen situs sejarah telah banyak dilakukan, baik dari aspek konservasi fisik maupun aspek pengembangan sosial dan ekonomi. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian situs budaya. Penelitian dari ICOMOS (International Council on Monuments and Sites) menekankan perlunya pendekatan multistakeholder dalam pelestarian situs sejarah (ICOMOS 1999). Sementara itu, teori manajemen kolaboratif seperti yang dikembangkan oleh Indriati Amirullah (2024) Secara spesifik, studi ini mengkaji bagaimana pendekatan tata kelola yang melibatkan pemangku kepentingan dapat memengaruhi efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan yang diberikan oleh pemerintah daerah. Selajunya Penelitian yang dilakukan oleh (Salam dan Sekarjati 2023) mengenai “Studi Bentuk dan Makna Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara” menggunakan pendekatan sejarah untuk mengungkap secara deskriptif-kualitatif bentuk fisik dan makna simbolik dari makam tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan keberadaan situs makam Datuk Sulaiman sebagai peninggalan historis bernilai tinggi serta bagian dari cagar budaya Luwu, yang memiliki peran penting dalam sejarah masuknya Islam di wilayah Pattimang dan sekitarnya.

Penelitian ini juga mengacu pada konsep *sense of place* yang menyatakan bahwa keterikatan emosional masyarakat terhadap suatu tempat dapat menjadi modal sosial yang penting dalam pelestarian situs (Dameria et al. 2020). Dalam konteks lokal, beberapa studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan situs sejarah yang berbasis komunitas cenderung lebih berkelanjutan karena adanya rasa memiliki dan keterlibatan aktif masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan menganalisis peluang dalam pengelolaan situs sejarah Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara melalui pendekatan manajemen kolaboratif yang berkelanjutan, guna merumuskan strategi pelestarian yang efektif serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep manajemen kolaboratif situs sejarah, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam pengelolaan warisan budaya berbasis kearifan lokal.

Penelitian terdahulu telah membahas pelestarian situs sejarah dari aspek bentuk, makna simbolik, maupun pendekatan partisipatif, namun belum terdapat kajian yang secara spesifik mengkaji strategi manajemen kolaboratif yang berkelanjutan dalam pengelolaan situs Makam Datuk Sulaiman sebagai warisan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dijawab melalui pendekatan yang mengintegrasikan perspektif manajemen, sosial budaya, dan keterlibatan multi-pemangku kepentingan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika manajemen kolaboratif dalam pengelolaan situs sejarah Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan studi kasus dilakukan secara purposif, mengingat keberadaan situs tersebut sebagai warisan budaya penting yang mencerminkan sejarah Islamisasi di Luwu dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif.

METODE

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh masyarakat, pemerintah desa, pengelola situs, dan dinas terkait), serta dokumentasi berupa arsip sejarah, foto, dan dokumen kebijakan. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil wawancara kepada informan utama.

HASIL

1. Tantangan dalam Pengelolaan Situs Makam Datuk Sulaiman

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan pengelola situs, ditemukan beberapa tantangan utama sebagai berikut:

No	Tantangan Utama	Penjelasan
1	Minimnya koordinasi kelembagaan	Tidak adanya forum tetap antar pemangku kepentingan membuat program pelestarian terkesan sporadis. Salah satu informan menyatakan: "Belum ada rapat rutin atau semacam tim khusus yang mengurus situs ini secara bersama-sama." (Wawancara, 2024)
2	Rendahnya partisipasi masyarakat	Meskipun masyarakat mengakui nilai sakral situs, namun keterlibatan aktif dalam perawatan dan pengembangan masih minim.
3	Kurangnya infrastruktur pendukung	Tidak tersedia papan informasi sejarah, akses jalan rusak, dan tidak adanya fasilitas sanitasi dasar
4	Belum adanya regulasi khusus	Makam ini belum masuk dalam daftar prioritas cagar budaya daerah, sehingga tidak ada perlindungan hukum atau alokasi anggaran tetap.

2. Peluang Pengembangan Situs

No	Peluang Strategis	Penjelasan
1	Potensi sebagai wisata religi-edukatif	Sejarah penyebaran Islam oleh Datuk Sulaiman menjadi daya tarik spiritual dan akademik.
2	Keterikatan emosional masyarakat	Sejarah penyebaran Islam oleh Datuk Sulaiman menjadi daya tarik spiritual dan akademik.
3	Dukungan aktor non-pemerintah	Beberapa LSM lokal dan akademisi menunjukkan minat dalam pelestarian berbasis komunitas.
4	Nilai budaya lokal yang kuat	Situs dapat menjadi pusat pembelajaran sejarah dan kearifan lokal bagi generasi muda.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa manajemen situs Makam Datuk Sulaiman masih menghadapi kendala sistemik dan kultural, terutama dalam aspek tata kelola kolaboratif. Hal ini selaras dengan temuan Brown et al. (2021) yang menekankan pentingnya model proses kolaboratif dalam membangun inovasi berbasis keberlanjutan. Dalam konteks pengelolaan situs sejarah Makam Datuk Sulaiman, pendekatan kolaboratif yang ditawarkan oleh Brown et al. dapat menjadi kerangka konseptual yang relevan. Lima tantangan utama dalam kolaborasi inovatif yang diidentifikasi dalam studi tersebut, yaitu merumuskan proposisi nilai awal, melibatkan pemangku kepentingan yang tepat, membangun tujuan bersama, mengembangkan tata kelola kolaboratif, serta menciptakan model manfaat kolektif, juga ditemukan dalam pengelolaan situs sejarah ini. Dalam hal ini, lemahnya koordinasi antar-lembaga dan belum adanya rumusan visi bersama dalam pelestarian situs menunjukkan perlunya perumusan *shared purpose* yang kuat. Rendahnya partisipasi masyarakat juga mencerminkan pentingnya pelibatan pihak-pihak kunci yang tepat dan representatif dari komunitas lokal.

Oleh karena itu, strategi pelestarian ke depan perlu menyesuaikan model kolaboratif yang tidak hanya bertumpu pada pelibatan administratif, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan budaya masyarakat lokal sebagai bagian dari *value co-creation*. Dengan mengacu pada model Brown et al., pelestarian situs tidak hanya dilihat sebagai upaya konservasi fisik, tetapi juga sebagai ruang inovasi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, tata kelola bersama, dan keberlanjutan berbasis kepemilikan kolektif. Integrasi ini menjadi salah satu kontribusi penting dari penelitian ini dalam memperluas cakupan konsep manajemen kolaboratif ke dalam ranah pelestarian warisan budaya lokal (Ghaith 2024).

Studi Afrizal (2022) mengenai *Collaborative Governance* dalam Pembentukan Peraturan Daerah tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima menyoroti pentingnya keterlibatan multipihak dalam proses formulasi kebijakan publik. Dalam studinya, Afrizal menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi kunci dalam menciptakan regulasi yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan. Model *collaborative governance* ini mengedepankan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga implementasi kebijakan.

Penelitian ini juga sangat relevan dalam konteks pengelolaan situs sejarah Makam Datuk Sulaiman, khususnya dalam merumuskan strategi pelestarian yang melibatkan komunitas lokal, pemerintah desa, dinas kebudayaan, dan pihak swasta. Dalam hal ini, tantangan dalam koordinasi lintas aktor serta dominasi aktor tunggal (*top-down*) seringkali menjadi hambatan utama dalam implementasi kebijakan daerah yang berorientasi kolaboratif. Oleh karena itu, konsep *collaborative governance* memberikan kerangka operasional yang strategis dalam membangun kebijakan pelestarian situs berbasis musyawarah, transparansi, dan peran aktif masyarakat (McNaught 2024).

Melalui pendekatan ini, pelestarian situs tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pengelola situs semata, tetapi merupakan hasil kerja sama lintas sektor yang menghasilkan kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal (Kartono et al. 2024). Pendekatan ini juga memperkuat legitimasi sosial dan keberlanjutan program pelestarian jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori manajemen kolaboratif, tetapi juga mengonfirmasi bahwa prinsip-prinsip *collaborative governance* yang terbukti efektif dalam pengaturan pedagang kaki lima juga dapat ditransformasikan dalam konteks pelestarian situs sejarah dan budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Dameria et al. (2020) mengembangkan sebuah kerangka konseptual tentang *sense of place* yang berfokus pada hubungan antara tempat pusaka (*heritage place*) dan individu yang melakukan aktivitas di dalamnya. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian situs tidak hanya bergantung pada aspek fisik dan administratif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi manusia dan keterikatan emosional masyarakat terhadap situs tersebut.

Dalam kerangka tersebut, *sense of place* dijelaskan melalui tiga dimensi utama:

1. *Place Identity* (komponen kognitif): bagaimana individu mengenali dan memahami makna tempat.
2. *Place Attachment* (komponen afektif): ikatan emosional antara individu dengan tempat pusaka.
3. *Place Dependence* (komponen konatif): sejauh mana tempat tersebut mendukung kebutuhan atau tujuan individu.

Ketiga dimensi ini saling terkait dan menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan pelestarian berbasis komunitas. Dalam konteks pengelolaan Makam Datuk Sulaiman, pendekatan ini sangat relevan karena situs tersebut bukan hanya simbol sejarah Islam di Luwu, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat lokal. Keterikatan dan persepsi masyarakat terhadap makam sebagai tempat suci serta nilai sejarah yang melekat padanya dapat menjadi modal sosial untuk membangun kolaborasi pelestarian yang lebih kuat.

Dengan menerapkan konsep *sense of place*, strategi pelestarian dapat dirancang tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan konservasi fisik, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen kolaboratif berbasis kearifan lokal, di mana pelibatan masyarakat tidak sekadar simbolis, tetapi berakar pada kesadaran dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan situs sejarah Makam Datuk Sulaiman di Luwu Utara menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek koordinasi antar-lembaga, keterbatasan pendanaan konservasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Namun demikian, terdapat peluang strategis yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan manajemen kolaboratif yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan keterikatan emosional masyarakat terhadap situs sejarah.

Dengan mengintegrasikan konsep *sense of place* dan prinsip tata kelola kolaboratif, pelestarian situs ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi upaya kolektif yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, akademisi, dan sektor swasta. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan situs, sekaligus memperkuat identitas budaya dan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model manajemen kolaboratif dalam pelestarian warisan budaya serta menawarkan rekomendasi praktis dalam penyusunan kebijakan dan strategi pelestarian berbasis komunitas.

Pengelolaan situs Makam Datuk Sulaiman menghadapi tantangan struktural dan kultural, namun memiliki peluang besar apabila dikelola secara kolaboratif. Diperlukan model strategi pelestarian berbasis kearifan lokal yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta secara terpadu. Rekomendasi praktis diarahkan pada penguatan peran komunitas lokal dan penyusunan kebijakan pelestarian terpadu.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, disarankan agar pemerintah daerah menyusun regulasi kolaboratif berbasis kearifan lokal yang mendorong pelestarian situs sejarah Makam Datuk Sulaiman secara terpadu. Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai subjek utama pelestarian perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan, dan pelibatan aktif dalam pengelolaan situs. Penguatan jejaring antar-stakeholder melibatkan unsur pemerintah, akademisi, tokoh agama, komunitas budaya, dan pelaku wisata, menjadi penting dalam merumuskan strategi bersama yang berkelanjutan. Selain itu, situs ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan religi yang mengedepankan nilai-nilai sejarah dan spiritualitas Islam, sehingga program edukatif bagi pelajar dan pengunjung perlu dirancang secara sistematis. Penelitian lanjutan dengan pendekatan multidisipliner juga direkomendasikan guna menggali secara lebih komprehensif potensi pelestarian situs secara berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Achmad Tubagus Surur, Muhammad Zheeva Al-Kasyaf, dan Syauqie Muhammad Marier. 2025. "Implementing Islamic Values in Sharia Tourism Practices: A Case Study of the Sapuro Religious Tourism Destination in Pekalongan." *Abdurrauf Journal of Islamic Studies* 4(2):101–24.
- Afrizal, Ade Ferri. 2022. "Collaborative governance dalam pembentukan kebijakan dalam pembentukan peraturan daerah (Studi Kasus Pembentukan Peraturan Daerah Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima)." 1–162.
- Brown, P., C. Von Daniels, N. M. P. Bocken, dan A. R. Balkenende. 2021. "A process model for collaboration in circular oriented innovation." *Journal of Cleaner Production* 286:125499.
- Bulu, Bulu, Nuryani Nuryani, dan Abdul Rahim Karim. 2020. "The Peaceful Teaching Method of Datok Sulaiman in Spreading Islam in Tana Luwu, Indonesia." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):75–96.
- Bustan, Najamuddin, dan Jumadi. 2022. "Peran Raja dalam Islamisasi di Kedatuan Luwu Sulawesi Selatan." *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* 7(1):147–54.
- Dameria, Christin, Roos Akbar, Petrus Natalivan Indradjati, dan Dewi Sawitri Tjokropandojo. 2020. "A conceptual framework for understanding sense of place dimensions in the heritage context." *Journal of Regional and City Planning* 31(2):139–63.
- Ghaith, Kholoud. 2024. "AI Integration in Cultural Heritage Conservation – Ethical Considerations and the Human Imperative." *International Journal of Emerging and Disruptive Innovation in Education : VISIONARIUM* 2(1).
- ICOMOS. 1999. *Carta del Patrimonio Vernáculo Construido*.

- Indriati Amirullah. 2024. "Analyzing the Impact of Collaborative Governance Models on Public Service Delivery." *Digital Innovation : International Journal of Management* 1(3):22–37.
- Kartono, Muhammad Fadilah, Aryuni Yuliantiningsih, dan Anupriya Thakur. 2024. "Cultural Heritage Protection and Revitalization of its Local Wisdom: A Case Study." *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 7(2):245–61.
- McNaught, Rebecca. 2024. "The application of collaborative governance in local level climate and disaster resilient development – A global review." *Environmental Science and Policy* 151(October 2023):103627.
- Nugraha, Lyona Ayu, Rumzi Samin, dan Armauliza Septiawan. 2025. "Collaborative Governance in the Management of the Nongsa Special Economic Zone (SEZ), Batam City." 8:249–59.
- Putri, Aulia Mutiara, Dyah Kumalasari, dan Dimas Aditia. 2025. "Leveraging Local Historical Heritage to Strengthen Students ' National Insight and Nationalism." 17:3139–46.
- Salam, Supardi dan Siti Danvi Sekarjati. 2023. "Media Pembelajaran Reka Bentuk Prasejarah Pada Makam Datuk Sulaiman." 12:8–16.
- Syah, Yoga Ramadhan, Dani Adiatma, dan Stanny Dhamayanty. 2025. "Development Strategy for the Ciburuy Site as a Historical and Cultural Tourism Destination Bayongbong District , Garut Regency." 3051–59.